

Hubungan Antara Dukungan Sosial Pasangan Dengan Kecenderungan Berselingkuh Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga

Keshia Pritandini¹, Luh Putu Shanti Kusumaningsih²

¹Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

luhputu@unissula.ac.id

Abstrak

Menjalani masa pidana merupakan fase yang penuh tekanan bagi warga binaan akibat adanya pembatasan fisik, sosial, serta psikologis yang mengganggu stabilitas hubungan pasangan warga binaan sehingga muncul adanya kecenderungan untuk berselingkuh. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kecenderungan berselingkuh seseorang adalah dukungan sosial terutama yang berasal dari pasangan sebagai orang terdekat. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecenderungan berselingkuh pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dengan populasi penelitian berjumlah 185 warga binaan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 80 warga binaan yang sedang dalam hubungan pernikahan, terdiri dari 70 subjek laki-laki dan 10 subjek perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala dukungan sosial pasangan (31 aitem; $\alpha = 0,964$) dan skala kecenderungan berselingkuh (31 aitem; $\alpha = 0,752$). Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial pasangan dan kecenderungan berselingkuh pada warga binaan di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,501$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang dimiliki oleh warga binaan, maka semakin rendah kecenderungan berselingkuh yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial pasangan yang dimiliki warga binaan, maka semakin tinggi kecenderungan berselingkuh yang ditunjukkan.

Kata Kunci: dukungan sosial, kecenderungan berselingkuh, warga binaan, rumah tahanan

Abstract

Serving a prison sentence is a stressful phase for inmates due to physical, social, and psychological restrictions that disrupt the stability of the relationship between inmates' partners, resulting in a tendency to cheat. One factor suspected of influencing a person's tendency to cheat is social support, especially from their partner as the closest person. Therefore, this study aims to determine the

relationship between partner social support and the tendency to cheat among inmates at the Class IIB Detention Center in Salatiga City. This study uses a quantitative approach with a correlational design with a research population of 185 inmates. The research subjects were selected using a purposive sampling technique with a total of 80 inmates who are currently married, consisting of 70 male subjects and 10 female subjects. Data collection was carried out using a partner social support scale (31 items; $\alpha = 0.964$) and a scale of tendency to cheat (31 items; $\alpha = 0.752$). Data analysis used Pearson Product Moment correlation. The results of the analysis showed a very significant negative relationship between partner social support and the tendency to cheat on inmates at the Class IIB Detention Center in Salatiga City with a correlation coefficient value of $r_{xy} = -0.501$ and a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). These results indicate a negative relationship between partner social support and the likelihood of infidelity. This suggests that the higher the partner's social support, the lower the likelihood of infidelity. Conversely, the lower the partner's social support, the higher the likelihood of infidelity.

Keywords: social support, infidelity tendency, inmates, house state prisoners

1. PENDAHULUAN

Warga binaan pemasyarakatan, yang umumnya dikenal sebagai narapidana, merupakan individu yang harus kehilangan otonomi dan kebebasannya secara sementara akibat keterlibatan dalam tindak pidana kriminal, sehingga diwajibkan menjalani hukuman berdasarkan putusan pengadilan di fasilitas seperti Rumah Tahanan (Rutan) atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Hilangnya kemerdekaan ini pada hakikatnya bersifat sementara dan didesain sebagai bagian dari sistem peradilan hukum untuk memberikan sanksi sekaligus ruang rehabilitasi guna memperbaiki perilaku individu. Menurut Wicaksono dan Aryono (2020), penjatuan vonis dan proses isolasi sosial ini tidak jarang menyebabkan narapidana dijauhi oleh keluarga atau kerabat, yang secara langsung memicu peningkatan kecemasan, stres kronis, serta pembentukan penilaian negatif terhadap kapasitas diri sendiri. Meskipun warga binaan berada dalam kondisi kebebasan yang sangat terbatas, hak-hak dasar kemanusiaan mereka tetap harus dihormati dan dilindungi secara proporsional layaknya masyarakat umum di luar rutan (Bendon dkk, 2024). Namun, realitas hilangnya kebebasan secara drastis sering kali menjadi pemicu utama munculnya distorsi kognitif mengenai masa depan. Fenomena kerentanan psikologis yang tinggi ini sejalan dengan pandangan Wulandari (2025), yang menjelaskan bahwa individu pada fase awal memasuki lingkungan penjara sangat rentan mengalami guncangan kesehatan mental yang bermanifestasi pada kecemasan berlebih.

Lingkungan Rumah Tahanan menghadirkan sebuah realitas kehidupan sosial yang sangat kontras dan jauh berbeda dibandingkan tatanan kehidupan masyarakat normal pada umumnya. Seorang individu yang sebelumnya bebas bergerak dan berinteraksi dalam komunitas luas, secara mendadak mengalami pergeseran peran yang sangat restriktif, terikat sepenuhnya pada regulasi internal lembaga yang membatasi setiap aspek kehidupan. Ketatnya pengawasan dari petugas dan minimnya ruang gerak fisik tidak hanya menghasilkan konsekuensi secara jasmaniah, namun juga memberikan tekanan psikologis yang sangat berat bagi warga binaan (Yanti dan Tobing, 2024). Proses transisi yang ekstrem ini memicu

terjadinya disorientasi budaya atau *culture shock*, mengingat sulitnya proses adaptasi terhadap perubahan status sosial dan pola hidup sehari-hari. Secara spesifik, data dari Ditjen PAS (2025) menunjukkan bahwa Rutan Kelas IIB Kota Salatiga dihuni oleh 185 warga binaan terdiri dari 21 perempuan dan 164 laki-laki, padahal kapasitas ideal rutan tersebut hanya untuk 56 orang. Kondisi kelebihan kapasitas (*overcrowding*) yang memicu interaksi intensif antar penghuni di ruang sempit ini pada akhirnya secara perlahan menggeser orientasi emosional warga binaan dari lingkungan dunia luar ke dinamika sosial di dalam tembok rutan.

Terlepas dari status kemerdekaan yang dirampas, warga binaan pemasyarakatan tetaplah manusia seutuhnya yang memiliki kebutuhan afeksi, dorongan keintiman, serta hasrat sosial yang tidak bisa hilang begitu saja di balik jeruji besi. Berdasarkan *Triangular Theory of Love* yang dicetuskan oleh Sternberg pada tahun 1986, idealnya sebuah relasi interpersonal yang romantis dibangun atas tiga komponen fundamental, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen. Namun, menurut Saktiana (2022), pemenuhan atas ketiga aspek cinta tersebut bagi para tahanan sering kali terhambat atau terputus secara paksa akibat isolasi dan dinding pembatas fisik. Fakta bahwa hampir 80% dari kehidupan sehari-hari individu dihabiskan dengan berinteraksi bersama orang lain menunjukkan betapa pentingnya relasi sosial dalam mewarnai pengalaman psikologis (Rahman, 2013). Tanpa adanya hubungan afeksi atau keintiman yang mendalam, hidup seorang manusia akan terasa hampa dan kehilangan makna. Hal ini dipertegas oleh Hidayat dan Bashori (2016), yang menyatakan bahwa keterhubungan intim dan kebutuhan afiliasi merupakan elemen esensial bagi individu untuk menjaga kestabilan mental dan kewarasan psikologis, terlebih ketika harus bertahan di bawah tekanan lingkungan yang sangat represif.

Interaksi antar warga binaan yang awalnya hanya dilandasi oleh kebutuhan sosial dasar, pada perkembangannya memicu dinamika psikologis yang jauh lebih kompleks dan mendalam. Kondisi ini sangat dapat dijelaskan melalui teori *Mere Exposure Effect* dari Robert Zajonc (Gustafsson dkk, 2022), yang mengemukakan bahwa paparan interaksi yang berulang terhadap stimulus yang sama di lingkungan terbatas cenderung akan menumbuhkan rasa keakraban, kelekatan, dan sentimen positif terhadap individu lain. Dalam situasi penahanan, frekuensi pertemuan yang konstan memicu tumbuhnya keintiman emosional baru yang dirasa mampu memberikan rasa aman (*secure*) dari perasaan terisolasi. Dinamika ini juga sejalan dengan perspektif *Social Exchange Theory* dari Thibaut dan Kelley, di mana Afifi dan Krouse (2018) menjelaskan bahwa apabila imbalan emosional dari hubungan primer menurun akibat terputusnya komunikasi eksternal, individu akan terdorong mengevaluasi alternatif relasi yang lebih mudah dijangkau demi menstabilkan kondisi afeksinya. Kehadiran figur baru di dalam rutan sering kali menjadi mekanisme kompensasi untuk menghalau rasa sepi, yang sayangnya menjadi landasan bagi munculnya hasrat untuk membangun ikatan romantis di luar pernikahan.

Fenomena pencarian kedekatan alternatif tersebut bermuara pada konsep kecenderungan berselingkuh, yang dalam ranah psikologis didefinisikan sebagai pelanggaran serius terhadap komitmen monogami. Secara etimologis, selingkuh diartikan sebagai tindakan menyembunyikan sesuatu untuk keuntungan pribadi yang kental dengan nuansa ketidakjujuran (Karimalfi, 2023). Lebih lanjut, Jayanti

(2013) mengartikan perilaku ini sebagai keterlibatan ekstradiadik yang dilakukan tanpa sepengetahuan maupun persetujuan pasangan sah, yang secara langsung meruntuhkan rasa percaya. Jackson (Monintja dan Sarajar, 2025) memperjelas bahwa tahap awal dari kecenderungan ini sering kali tidak berwujud sentuhan fisik, melainkan diawali dari keinginan mencari perhatian, penghormatan, dan validasi emosional dari pihak ketiga.

Pengukuran terhadap kecenderungan berselingkuh dapat diidentifikasi melalui berbagai dimensi atau aspek pembentuknya. Fishbein dan Ajzen (Zulfaini, 2023) merumuskan empat aspek krusial dari kecenderungan ini, yaitu target perilaku berselingkuh yang merujuk pada objek spesifik penyaluran afeksi, situasi berselingkuh yang mencakup minimnya pengawasan dan besarnya peluang, waktu berselingkuh yang berhubungan dengan momen rawan kesepian, serta perilaku berselingkuh itu sendiri sebagai bentuk manifestasi pelanggaran komitmen. Di samping itu, Santiningsih dkk (2022) mengelompokkan aspek ini ke dalam ranah seksual (kepuasan jasmaniah semata), romantis (keterikatan emosional tanpa kontak fisik), serta gabungan seksual dan romantis yang bersifat komprehensif. Pandangan ini disempurnakan oleh Drigotas (Jayanti, 2013) yang membagi aspeknya menjadi dukungan emosional, keintiman fisik, dan komposit (keterlibatan utuh). Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa niat untuk mendua dapat terbentuk mulai dari ranah kognitif hingga bermanifestasi ke dalam perilaku fisik yang merusak eksklusivitas hubungan dengan pasangan di luar rutan.

Munculnya niat maupun perilaku berselingkuh tentu dipengaruhi oleh ragam faktor yang saling berinteraksi, baik secara personal maupun interpersonal. Gifari (Karimalfi, 2023) menguraikan beberapa pemicu utama perselingkuhan, di antaranya adalah adanya konflik berkepanjangan dengan pasangan yang tidak terselesaikan, ketidakpuasan pemenuhan kebutuhan seksual yang memicu stres, tersedianya celah atau peluang di lingkungan sekitar, hingga hilangnya hambatan psikologis berupa rasa malu serta lemahnya fondasi spiritual. Di sisi lain, Mark, Janssen, dan Milhausen (Jayanti, 2013) menitikberatkan pada faktor kepribadian bawaan individu, demografis, serta kualitas pemenuhan kebutuhan emosional antar pasangan. Pandangan tersebut turut diperkaya oleh Martins dkk (2016) yang menyoroti bahwa faktor kesenjangan gender ikut berperan, di mana perempuan lebih rentan berselingkuh akibat kekosongan kedekatan emosional, sementara laki-laki sering dipicu oleh dorongan hasrat biologis. Dalam konteks warga binaan, minimnya pemenuhan emosional akibat terpisahnya jarak menjadi katalisator paling dominan yang memfasilitasi terjadinya pengkhianatan komitmen di lingkungan rutan.

Kerentanan terhadap pengkhianatan komitmen pernikahan ini didukung oleh temuan empiris dalam skala nasional yang menunjukkan tren peningkatan perilaku ekstradiadik. Laporan survei dari aplikasi kencan *Justdating* pada tahun 2025 secara eksplisit memaparkan bahwa sebanyak 40% responden di Indonesia mengaku pernah berselingkuh, yang banyak didominasi oleh perempuan berstatus menikah sebesar 32%, dan banyak terjadi pada kelompok usia 30-39 tahun. Fakta ini sejalan dengan data makro dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), yang mencatat adanya 1.147 kasus perceraian sah secara hukum yang diakibatkan oleh faktor zina atau perselingkuhan di sepanjang tahun tersebut, menempatkannya pada peringkat ke-8 dari 13 faktor perusak rumah tangga. Angka statistik ini

sangat krusial jika dianalogikan pada populasi berisiko seperti narapidana, jika masyarakat umum dengan akses sosial yang luas saja memiliki angka perselingkuhan yang tinggi, maka warga binaan yang mengalami depresi emosional dan isolasi komunikasi jelas memiliki potensi ancaman ketidaksetiaan yang jauh lebih masif terhadap pasangan individu.

Kekosongan afeksi yang dialami warga binaan sejatinya dapat diantisipasi apabila kebutuhan akan dukungan sosial pasangan dapat terpenuhi dengan optimal. Dukungan sosial secara fundamental menurut Johnson dan Johnson (Setyawati dkk, 2022) merupakan upaya pemberian afeksi guna meningkatkan kesehatan mental, menyuntikkan rasa percaya diri, semangat, serta penerimaan. House (Utami dan Wijaya, 2018) menambahkan bahwa peran strategis relasi dengan orang bermakna (*significant other*) seperti pasangan suami atau istri mampu memitigasi dampak destruktif dari tekanan psikologis, sekaligus membantu individu meregulasi perasaannya. Lebih lanjut, Sarafino dan Timothy (Christanti dan Wati, 2023) menyebut bahwa dukungan sosial adalah bentuk pertolongan nyata yang menciptakan perasaan disayangi, dihargai, dan diakui eksistensinya.

Pada kajian literatur, konstruk dukungan sosial dipetakan ke dalam beberapa dimensi yang berfungsi secara simultan. Sarafino dan Smith (2012) merinci dukungan ini ke dalam empat dimensi esensial yaitu dukungan emosional yang berfokus pada pemberian rasa aman, empati, serta kasih sayang, dukungan penghargaan yang berwujud pada pengakuan afirmatif atas nilai-nilai individu, dukungan instrumental yang bersifat konkret seperti bantuan finansial dan pemenuhan materi fisik, serta dukungan informasional berupa pemberian nasihat rasional, panduan, dan jalan keluar dalam memecahkan masalah. House (Utami dan Wijaya, 2018) juga berpendapat terkait dimensi yang serupa, menitikberatkan pada penyediaan validasi dari pasangan untuk mencegah individu jatuh pada stres yang mendalam. Terpenuhinya keempat dimensi dukungan dari pasangan ini pada akhirnya akan menciptakan benteng psikologis yang kokoh, sehingga kebutuhan afeksi warga binaan tetap terjamin meskipun terhalang oleh pembatasan fisik dari pihak berwenang.

Ketersediaan dukungan sosial secara nyata memegang peranan krusial bagi resiliensi narapidana. Temuan penelitian dari Gün (2025) membuktikan secara ilmiah bahwa dukungan sosial sangat signifikan dalam mempertahankan kualitas hidup dan menekan angka gangguan mental di kalangan individu yang dipenjara. Hal serupa dikemukakan oleh Pettus-Davis (2014) yang menyebutkan bahwa dukungan dari keluarga dan orang tercinta bertindak sebagai mekanisme perlindungan primer untuk menghalau trauma penahanan. Namun, efektivitas dukungan ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal antara narapidana dan pasangannya di luar rutan. Sebagaimana diuraikan Widiastuti (2013) dalam teorinya, interaksi dan pertukaran makna yang sehat memfasilitasi tersalurkannya afeksi secara optimal, sehingga individu tetap merasa dicintai meskipun dalam kondisi yang sulit. Oleh karenanya, kelancaran komunikasi yang menjadi jembatan transmisi dukungan sosial harus dijaga agar warga binaan tidak merasa ditelantarkan.

Ketidakmampuan pasangan di luar rutan dalam menyediakan dukungan emosional maupun instrumental inilah yang kemudian menjadi determinan utama meroketnya kecenderungan perselingkuhan. Menurut Turney (2023), minimnya dukungan sosial menimbulkan dilema afektif yang kemudian memaksa narapidana untuk mencari mekanisme *coping* yang maladaptif, salah satunya dengan mencari kompensasi kasih sayang dari individu lain di sekitarnya. Ketika dukungan pasangan dirasakan kuat, warga binaan akan memiliki tingkat kepuasan relasional yang tinggi sehingga tidak memiliki hasrat mencari validasi dari luar. Sebaliknya, jika pasangan sah gagal hadir secara emosional, pertahanan kesetiaan akan runtuh secara perlahan. Jackson (Monintja dan Sarajar, 2025) menegaskan bahwa ketiadaan rasa dihormati dan didukung dari pasangan menyebabkan kekosongan batin, pada titik inilah narapidana akan mengalihkan komitmennya kepada sesama penghuni rutan yang bersedia memberikan perhatian, hingga akhirnya perselingkuhan secara emosional maupun fisik terjadi.

Pola keterkaitan yang erat antara ketersediaan dukungan dan stabilitas komitmen telah dibuktikan melalui berbagai studi ilmiah terdahulu. Riset bermetode campuran dari McFadden dkk (2024) yang mengkaji narapidana laki-laki membuktikan bahwa bagi 82,3% responden, keluarga dan pasangan adalah prioritas utama sumber dukungan. Apabila ekspektasi dukungan dari figur lekat tersebut terputus, kekosongan yang muncul akan mendorong individu mencari pelarian untuk menyeimbangkan psikologisnya. Senada dengan hal tersebut, penelitian Asyigah dan Kaloeti (2023) di lembaga pemasyarakatan menegaskan keberadaan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,624$) antara dukungan sosial pasangan dengan tingginya kesejahteraan mental tahanan. Selain itu, investigasi empiris Amalia (2017) juga mencatat hubungan negatif yang signifikan ($r = -0,251$) antara tingkat kepuasan pernikahan dengan kecenderungan berselingkuh emosional, di mana perasaan puas atas terpenuhinya dukungan afeksi bertindak sebagai protektor utama yang mereduksi keinginan pengkhianatan komitmen pernikahan.

Berdasarkan paparan fakta empiris, dinamika psikologis, serta temuan dari berbagai studi terdahulu, dapat disintesis bahwa masih terdapat kesenjangan literatur mengenai peran protektif dukungan relasional terhadap masalah moralitas kesetiaan dalam spesifikasi lingkungan penjara tingkat lokal. Peneliti belum menemukan kajian komprehensif yang menilik secara spesifik korelasi antar variabel tersebut pada populasi Rutan di wilayah Salatiga. Menyikapi tingginya urgensi fenomena ini, maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecenderungan berselingkuh pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga. Melalui rumusan tersebut, tujuan riset dirancang guna menguji secara ilmiah dan empiris korelasi antara kedua variabel. Berangkat dari landasan teori yang kokoh, peneliti termotivasi untuk menyusun penelitian yang mengangkat judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Kecenderungan Berselingkuh pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dengan strategi penelitian korelasional. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert untuk mengukur variabel dukungan sosial pasangan dan variabel kecenderungan berselingkuh. Skala Likert merupakan alat ukur yang terdiri atas sejumlah pernyataan terstruktur di mana subjek bebas memilih alternatif jawaban yang paling menggambarkan kondisi dirinya. Pilihan respons pada kedua skala terdiri atas empat kategori, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor bergerak pada rentang nilai 1 hingga 4, di mana untuk aitem *favorable* jawaban SS diberi skor 4 hingga STS bernilai 1, sedangkan untuk aitem *unfavorable* sistem penilaian dilakukan secara terbalik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Kota Salatiga pada tahun 2025 yang berjumlah 185 orang, terdiri atas 164 laki-laki dan 21 perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini meliputi warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan atau vonis pidana di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga, memiliki pasangan sah (suami/istri) sebelum masuk ke rutan dan status hubungan tersebut masih berlanjut hingga saat ini, serta telah menjalani masa tahanan minimal 3 bulan.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala psikologis secara langsung kepada subjek penelitian di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga yang memenuhi kriteria tersebut. Pada penelitian ini, variabel dukungan sosial pasangan diukur menggunakan skala dukungan sosial pasangan yang disusun berdasarkan empat aspek utama menurut Sarafino dan Smith (2012), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Skala ini tersusun atas 32 aitem pernyataan yang terbagi secara merata ke dalam delapan aitem pada tiap aspeknya. Tingkat dukungan sosial pasangan ditentukan oleh total akumulasi skor yang diperoleh subjek, di mana skor yang semakin tinggi menunjukkan tingkat dukungan sosial pasangan yang semakin kuat dirasakan oleh subjek, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan minimnya dukungan sosial yang diterima. Sedangkan, variabel kecenderungan berselingkuh diukur menggunakan skala kecenderungan berselingkuh yang disusun berdasarkan empat aspek menurut Fishbein dan Ajzen (Zulfaini, 2023), yaitu target perilaku berselingkuh, situasi berselingkuh, waktu berselingkuh, dan perilaku berselingkuh. Skala ini juga tersusun atas 32 aitem pernyataan dengan pembagian delapan aitem untuk setiap aspek. Tingkat kecenderungan berselingkuh ditentukan berdasarkan akumulasi skor total, di mana perolehan skor yang lebih tinggi mengindikasikan kecenderungan yang semakin kuat untuk terlibat dalam perilaku berselingkuh, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat kecenderungan berselingkuh yang minim sekaligus mencerminkan komitmen yang lebih stabil terhadap pasangan sah.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, instrumen penelitian diuji kelayakan dan konsistensinya. Pengujian validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing skripsi, sedangkan uji daya beda aitem dianalisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan batas kriteria koefisien

korelasi minimal sebesar 0,30 (atau dapat diturunkan menjadi 0,25 apabila jumlah aitem belum mencukupi). Uji reliabilitas alat ukur diestimasi menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan uji asumsi statistik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program statistik SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 24.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba daya beda aitem, 32 aitem pada skala dukungan sosial pasangan, 31 memiliki indeks daya beda aitem tinggi dan 1 aitem memiliki indeks daya beda rendah. Aitem dengan daya beda tinggi memiliki koefisien korelasi dalam rentang 0,378 hingga 0,817, sementara aitem dengan daya beda rendah berada pada kisaran 0,001 hingga 0,229. Uji reliabilitas skala dukungan sosial pasangan yang dilakukan menggunakan metode *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien reliabilitas 0,964 dari 32 aitem. Sedangkan hasil perhitungan uji coba daya beda aitem, 32 aitem pada skala kecenderungan berselingkuh diperoleh 31 aitem yang memiliki indeks daya beda tinggi dan 1 aitem yang menunjukkan daya beda rendah. Nilai daya beda aitem yang memenuhi kriteria tersebut berada pada rentang 0,369 hingga 0,779, sementara aitem dengan daya beda rendah berada pada kisaran 0,001 hingga 0,117. Uji reliabilitas skala kecenderungan berselingkuh yang dilakukan menggunakan metode *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien reliabilitas 0,752 dari 32 aitem.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji asumsi normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal ($p > 0,05$).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Kecenderungan Berselingkuh	56,97	15,416	0,102	0,038	<0,05	Tidak Normal
Dukungan Sosial Pasangan	190,92	29,480	0,070	0,200	>0,05	Normal

Berdasarkan pengujian normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan jumlah 80 responden pada variabel kecenderungan berselingkuh memperoleh nilai signifikansi $0,038 < 0,05$, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel dukungan sosial pasangan $0,200 > 0,05$, dengan kata lain data berdistribusi normal. Dikarenakan salah satu variabel tidak normal, maka dilakukan uji normalitas residual sehingga diperoleh nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga dinyatakan normal.

Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial pasangan dan kecenderungan berselingkuh bersifat linear ($F = 32,116$; $p < 0,05$)

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Flinier	Sig.	Keterangan
Kecenderungan Berselingkuh dengan Dukungan Sosial Pasangan	32,116	<0,000	Linier

Hasil uji hipotesis menggunakan *Pearson's Product Moment* mendapatkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,501$ serta nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Tanda negatif korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat negatif atau berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang dimiliki warga binaan pemasyarakatan Rutan Kelas IIB Kota Salatiga, maka semakin rendah kecenderungan berselingkuh yang ditunjukkan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial pasangan maka semakin tinggi perilaku kecenderungan berselingkuh pada warga binaan pemasyarakatan. Sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Berikut ini disajikan deskripsi keseluruhan data variabel kecenderungan berselingkuh berdasarkan klasifikasi kategori tersebut:

Tabel 3. Kategorisasi Norma Skala Kecenderungan Berselingkuh

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$105,4 < x \leq 124$	Sangat Tinggi	0	0%
$86,8 < x \leq 105,4$	Tinggi	1	1,3%
$68,2 < x \leq 86,8$	Sedang	12	15%
$49,6 < x \leq 68,2$	Rendah	38	47,5%
$31 \leq 49,6$	Sangat Rendah	29	36,3%
Total		80	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
31	49,6	68,2	86,8	105,4
				124

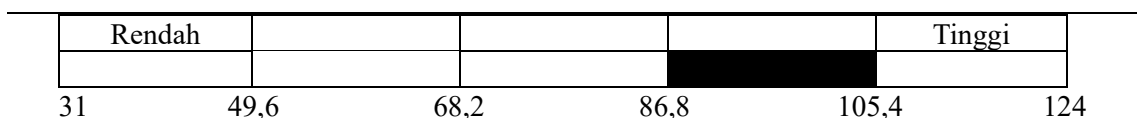
Gambar 1. Norma Persebaran Data Variabel Kecenderungan Berselingkuh

Berikut ini disajikan deskripsi keseluruhan data variabel dukungan sosial pasangan berdasarkan klasifikasi kategori tersebut:

Tabel 4. Kategorisasi Norma Skala Kecenderungan Berselingkuh

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$105,4 < x \leq 124$	Sangat Tinggi	20	25%
$86,8 < x \leq 105,4$	Tinggi	37	46,3%
$68,2 < x \leq 86,8$	Sedang	15	18,8%
$49,6 < x \leq 68,2$	Rendah	6	7,5%
$31 \leq 49,6$	Sangat Rendah	2	2,5%
Total		80	100%

Sangat	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat
--------	--------	--------	--------	--------



Gambar 1. Norma Persebaran Data Variabel Dukungan Sosial Pasangan

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kecenderungan berselingkuh pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial pasangan dengan kecenderungan berselingkuh. Koefisien korelasi $r_{xy} = -0,501$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$ yang diperoleh dari uji hipotesis. Arah hubungan negatif berarti semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang dimiliki warga binaan pemasyarakatan, maka semakin rendah kecenderungan berselingkuh yang ditunjukkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa warga binaan pemasyarakatan Rutan Kelas IIB Kota Salatiga memiliki dukungan sosial pasangan pada kategorisasi tinggi dan kecenderungan berselingkuh pada kategori rendah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,522$), dapat diketahui bahwa dukungan sosial pasangan memberikan sumbangan 52,2% terhadap kecenderungan berselingkuh. Sisanya 47,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian ini, seperti kepuasan hubungan, komitmen, kesempatan, kepribadian, dan norma sosial.

Pada konteks kehidupan di rumah tahanan (rutan), kondisi isolasi fisik yang dialami warga binaan tidak secara otomatis memicu perselingkuhan, melainkan sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ketersediaan dukungan dari pasangan sah di luar rutin. Warga binaan yang menerima dukungan sosial tinggi cenderung memiliki kepuasan relasional yang lebih baik, sehingga hasrat atau niat untuk mengkhianati komitmen pernikahan dapat ditekan meski berada dalam lingkungan yang sarat keterbatasan. Sebaliknya, ketika kondisi lapangan menunjukkan bahwa warga binaan mengalami deprivasi afeksi dan komunikasi, mereka menjadi sangat rentan. Kekosongan afektif tersebut sering kali memicu pencarian waktu dan situasi untuk kompensasi emosional melalui alternatif hubungan di dalam rutin, yang bermanifestasi sebagai bentuk koping maladaptif atas hilangnya peran pasangan.

Secara psikologis, mekanisme perlindungan ini dapat dijelaskan melalui pemenuhan empat aspek utama dukungan sosial yang menekan probabilitas terbentuknya niat ketidaksetiaan. Pemberian dukungan emosional membantu mereduksi tekanan batin, kesepian, dan stres akibat hilangnya kebebasan, sehingga warga binaan tetap merasa dicintai. Selanjutnya, dukungan penghargaan membuat mereka merasa berharga dan diakui eksistensinya terlepas dari status sebagai narapidana. Dukungan instrumental juga turut meringankan beban fungsional terkait urusan praktis sehari-hari, sementara dukungan informasional memberikan umpan balik dan nasihat rasional yang membantu individu mengambil keputusan yang tepat. Melalui terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, stabilitas emosional warga binaan lebih terjaga dan mereka tidak terobsesi mencari validasi kasih sayang dari sesama penghuni rutin.

Temuan ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh

Sarafino dan Smith (2011), yang menegaskan bahwa ketersediaan sumber daya bantuan dari pasangan berfungsi krusial dalam mengelola stres psikologis dan memfasilitasi penyesuaian diri di lingkungan yang menekan. Kondisi ini memungkinkan warga binaan untuk bertahan dari godaan perselingkuhan secara adaptif berkat terjaganya ikatan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat perspektif *Social Exchange Theory* (Ahmad dkk., 2023).

Teori tersebut menjelaskan bahwa isolasi dapat menurunkan imbalan emosional dalam hubungan utama yang memicu pencarian hubungan alternatif, namun dengan adanya dukungan sosial yang kuat, imbalan emosional tersebut tetap terjaga tinggi sehingga individu tidak terdorong untuk berselingkuh.

Kualitas hubungan primer sebagai pelindung komitmen ini secara konsisten didukung oleh literatur terdahulu, seperti temuan Amalia (2017) mengenai kepuasan pernikahan yang menurunkan kecenderungan berselingkuh, serta penelitian Asyigah dan Kaloeti (2025) terkait dampak positif dukungan pasangan terhadap kesejahteraan psikologis warga binaan. Di sisi lain, keberhasilan perolehan data empirik dalam penelitian ini turut didukung oleh pendekatan metodologis yang presisi, yakni penggunaan metode *try out* terpakai. Langkah taktis ini terbukti sangat efektif untuk memfasilitasi efisiensi pada populasi rutan yang berkarakteristik sangat restriktif. Penggunaan data uji coba sekaligus sebagai data utama ini berhasil mencegah bias kelelahan mental (*fatigue effect*) pada subjek akibat pengerjaan instrumen berulang, mempertahankan validitas dan reliabilitas instrumen, serta menjawab hipotesis penelitian secara komprehensif.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dikarenakan di antara warga binaan masyarakat di Rutan Kelas IIB Kota Salatiga, dukungan sosial pasangan dengan kecenderungan berselingkuh memiliki hubungan negatif yang signifikan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan dukungan sosial pasangan berkorelasi dengan penurunan kecenderungan berselingkuh. Di sisi lain, kecenderungan berselingkuh juga akan lebih tinggi jika dukungan sosial dari pasangan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Nawaz, M.R., Ishaq, M. I., Khan, M.M., & Ashraf, H. A. (2023). Social exchange theory: Systematic review and future directions. *Frontiers in Psychology*, 13, 1015921. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015921>
- Amalia, V. (2017). Kepuasan pernikahan berhubungan dengan kecenderungan berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45-57. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017>
- Asyigah, Rasendriya, A.N., & Kaloeti, D.V.S. (2025). Hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan masyarakat yang divonis di atas lima tahun. *Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi Edisi II. Penerbit Pustaka Pelajar:

Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2025). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara), 2024*. Diakses pada 5 Juli 2026. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.htmlkusu>
- Bendon, K., Suwartiningsih, S., & Kudubun, E.E. (2024). Interaksi sosial warga binaan pemasyarakatan perempuan di rutan (rumah tahanan) kelas II B di Salatiga. *Nnovative: Journal Of Social Science Research* Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4873-4881.
- Christanti, A., & Wati, C.L.S. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang berdomisili di dormitory Unika Atma Jaya. *Psiko Edukasi*, 21(2), 106–122. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4947>.
- Ditjen PAS. (2025). Status pelaporan jumlah penghuni perkanwil. Retrieved from <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/#>
- Gustafsson, E., Francoeur, C., Blanchette, I., & Sirois, S. (2022). Visual exploration in adults: Habituation, mere exposure, or optimal level of arousal?. *Learning & Behavior*, 50(2), 233-241.
- Gün, Zübeyit. (2025). Effects of social support on the mental health of incarcerated individuals. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*: 17, 333-346. 10.18863/pgy.1505020.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi sosial: Aku, kami, dan kita*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Jayanti, T.N. (2013). Uji korelasi intensi berselingkuh dengan *big five personality*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.2.
- Karimalfi, A. (2023). Faktor penyebab perselingkuhan dan konsekuensinya terhadap mental pasangan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* Volume 1, Issue 4, 2023 pp. 235-245.
- McFadden, D. (2024). Social support and trauma experiences of imprisoned men. *Journal of Correctional Health*, 18(2), 123-138.
- Monintja, G.K., & Sarajar, D.K. (2025). Pengaruh *loneliness* terhadap kecenderungan selingkuh pada hubungan pacaran jarak jauh. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 9 No. 2.
- Pettus-Davis, C. (2014). Social support among releasing men prisoners with lifetime trauma experiences. *International Journal of Law and Psychiatry*, 37(5), 512–

523. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2014.02.024>

- Rahman, A.A. (2013). Psikologi Sosial. PT. RajaGrafindo Persada: Depok.
- Saktiana, G.M. (2022). Triangular theory of love vs conditional integration theory of love untuk penelitian pemasaran. *Akmenika: Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol. 19 No.2 October 2022, 640-648.
- Santiningsih, N.M., Kencana, I.P.E.N, & Sukarsa, I.K.G. (2022). Identifikasi dan kausalitas dari faktor penyebab perselingkuhan di kota Denpasar. *Jurnal Matematika* Vol. 12, No. 1, Juni 2022, pp. 1-10. <https://doi.org/10.24843/JMAT.2022.v12.i01.p144>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja Di UPT PRSMP Surabaya. *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 1–9.
- Turney, K., Malae, K. R., Christensen, M. A., & Halpern-Meehin, S. (2023). “Even though we’re married, I’m single”: The meaning of jail incarceration in romantic relationships. *Criminology*, 61, 795–822.
- Utami, K.P. & Wijaya, Y.D. (2018). Hubungan dukungan sosial pasangan dengan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja. *Jurnal Psikologi* (Vol. 16, Issue 1).
- Wicaksono, D.A., & Aryono, M.M. (2020). *Assesment* psikologi warga binaan dalam menghadapi persiapan masa bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Widya Warta* No. 01 Tahun XLIV/Januari 2020 ISSN 0854-1981.
- Widiastuti, T., Pengantar Ir Sofia Alisjahbana, Ms. W., & Suwardi, H. (2013). *Teori Komunikasi 2*. Penerbit Universitas Bakrie: Jakarta.
- Wulandari, M. A. (2025). Gambaran *self acceptance*, dukungan sosial, tingkat kecemasan pada narapidana. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 562–568. <https://doi.org/10.59395/1mxajs85>
- Yanti, M., & Tobing, D. H. (2024). Strategi coping pada narapidana perempuan yang sedang menjalani hukuman: Literature review. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(2), 198–215. <https://doi.org/10.36080/djk.2757>
- Zulfaini, A. (2023). Hubungan antara kesepian dengan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* pada komunitas *driver's* dan pengirim Sumberejo. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.